

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak semua warga negara, suatu hal yang harus dijamin oleh negara, sebagaimana dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Menurut heidjrachman dan Husnah (dalam Nugraheni & Alfarizki, 2022) pendidikan adalah suatu kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencaruu solusi atas persoalan dalam dunia pendidikan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan formal di indonesia memiliki beberapa tingkatan, salah satunya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 ayat (1) dan (2) yaitu ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-

nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Tambun, dkk., 2020).

Pendidikan merupakan upaya dalam pembentukan generasi penerus bangsa yang baik dan mampu bersaing dengan generasi dan bangsa lain. Pendidikan yang di laksanakan di sekolah berkaitan dengan pendidikan akademik dan non-akademik. Siswa sekolah tingkat menengah atas (SMA) merupakan usia remaja dan yang sering kali muncul berbagai masalah akademik (Hanifah & Rusmawati, 2019). Pendidikan SMA memiliki dua golongan penjurusan yaitu IPA dan IPS yang mana dapat memudahkan siswa dalam memilih jurusan sesuai dengan kemampuannya dan dapat menjadi bekal untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi.

Individu yang menempuh pendidikan formal di Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam kategori remaja. Menurut Santrock (dalam Mareta, 2020) remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu dari rentang usia 12-20 tahun yaitu menjelang masa dewasa muda.

Data sensus penduduk tahun 2023, jumlah remaja (usia 10-24 tahun) sebanyak 45 juta jiwa atau sebesar 16% dari total penduduk Indonesia, yang mana jumlah dari penduduk Indonesia mencapai 278 juta jiwa (BKKBN, 2023). Hurlock (dalam Mareta, 2020) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal (usia 13-16 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-18 tahun).

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami ketidakstabilan emosi dan berbagai perubahan-perubahan, baik perubahan fisik maupun psikologis yang dialaminya.

Menurut Piaget (dalam Mareta, 2020) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakatnya. Dimana remaja di tuntut untuk belajar dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat serta mampu menjunjung tinggi nilai-nilai masyarakat dalam bertingkah laku. Pada masa ini remaja berada di tahap perkembangan yang kritis, dimana remaja mencari identitas diri dan membangun nilai-nilai moral yang akan membawa mereka hingga dewasa.

Eisenberg (dalam Masyulida, 2021) mengatakan seorang anak yang sudah memasuki masa remaja, memiliki pemahaman yang mulai berkembang dalam melakukan interaksi sosial. Remaja akan saling berbagi kepedulian dalam pertemanan dan saling melakukan kegiatan menolong dan bekerja sama. Dalam dunia psikologi sikap menolong tersebut disebut sebagai altruisme.

Menurut Baron (dalam Awwalin, 2022) altruisme adalah tindakan atau perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk tidak mementingkan diri sendiri demi kebaikan atau manfaat dan kesejahteraan orang lain tanpa mengharapkan imbalan, balasan sosial maupun materi dalam bentuk apapun bagi dirinya sendiri. Altruisme adalah perilaku menolong atau tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk

apapun. Perilaku menolong inilah yang nantinya akan meningkatkan kesadaran sosial yang tinggi pada remaja.

Batson (dalam Syakirah, dkk., 2022) mengemukakan bahwa altruisme merupakan motivasi menolong dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat penderitaan orang lain, selain akan memunculkan kesedihan dan tekanan personal juga akan menimbulkan perilaku altruisme dan memunculkan emosi yang lainnya. Menurut Carter (dalam Syakirah, dkk., 2022) altruisme dapat memberikan beberapa dampak seperti meningkatkan kesehatan fisik dan dapat menjadikan pribadi yang lebih bersyukur.

Menurut De Waal (dalam Deka & Ifdil, 2023) altruisme adalah perilaku membantu atau menghibur yang diarahkan pada individu yang membutuhkan pertolongan ketika sakit atau sedang mengalami tekanan. Individu yang memiliki tingkat altruisme yang baik akan berdampak pada kemampuan dalam memahami kondisi orang lain dan sekitarnya, termasuk pada lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah siswa biasanya sering kali memiliki minat sosial untuk menolong orang lain dengan suka rela, seperti menolong guru yang sedang kesusahan, menolong temannya yang tidak mengerti dalam pelajaran dan menolong temannya ketika sedang sakit (Masyulida, 2021).

Taylor (dalam Yura, 2022) secara umum mengatakan altruisme sebagai perbuatan sukarela yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam memberikan bantuan kepada individu lain tanpa pamrih. Altruisme sangat penting untuk dimiliki oleh siapapun termasuk remaja. Menurut Santrock (dalam

Awwalin, 2022) walaupun dalam lingkungan sekolah remaja atau yang biasa disebut sebagai siswa sering digambarkan sebagai seseorang yang egois, siswa juga dapat terbilang orang yang memiliki kesadaran sosial dan yang tinggi. Siswa yang memiliki kesadaran sosial dan kemanusiaan yang tinggi akan lebih mementingkan kepentingan orang lain dibanding dengan kepentingannya sendiri.

Menurut Howe (dalam Masyulida, 2021) altruisme adalah aksi yang dilakukan oleh suatu individu untuk mencapai kesejahteraan orang lain tanpa mengambil dan mengharapkan imbalan untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu altruisme dikatakan sebagai perilaku yang dikendalikan oleh perasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Tindakan altruisme ada kalanya merugikan penolong karena meminta pengorbanan seperti tenaga, waktu, uang, usaha serta melakukan kegiatan tersebut tanpa ada imbalan dari suatu pengorbanan yang diberikan (Manurung, dkk., 2021).

Sarwono (dalam Awwalin, 2022) mengatakan altruisme dapat meningkatkan kesadaran diri bagi individu yang menolong. Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi akan lebih mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri. Oleh karena itu mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan menolong dengan penuh keikhlasan dan tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Karena dalam kegiatan menolong tersebut dapat memberikan kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi individu yang menolong (dalam Awwalin, 2022).

Menurut Myers (dalam Awwalin, 2022) altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Individu yang memiliki sifat altruisme akan selalu berusaha untuk mementingkan kesejahteraan orang lain. Ketika seseorang melihat rasa sakit pada orang lain, maka akan memunculkan perasaan pada dirinya sendiri yang mendorongnya untuk membantu orang lain. Perasaan yang muncul pada diri individu tersebut dikatakan sebagai rasa empati Batson (dalam Syakirah, dkk., 2022). Hal ini juga didukung oleh Wortman (dalam Masyulida, 2021) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi altruisme adalah empati.

Ketika seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain artinya orang tersebut mempunyai rasa empati. Sebagai makhluk sosial individu juga memiliki rasa empati terutama terhadap orang yang lebih membutuhkan bantuan. Baron dan Byrne (dalam Karsury, 2021) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah orang lain. Empati yang dimiliki oleh individu mampu mengendalikan emosi yang dapat mendorongnya untuk menolong orang lain, karena dapat memahami penderitaan orang yang diberi bantuan.

Menurut Davis (dalam Kusumawardani & Soetjningsih, 2022) empati merupakan keterampilan sosial mendasar yang memungkinkan individu untuk mengantisipasi dan memahami individu melalui pengalaman yang dimiliki. Sikap empati dapat memungkinkan seseorang dalam merasakan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain dan dapat memunculkan motivasi untuk membantu

orang lain tersebut agar dapat keluar dari masalah yang dihadapinya. Semakin besar empati yang kita berikan kepada orang lain, maka semakin besar pula penghargaan dan menghormatan yang diberikannya kepada kita.

Taufik (dalam Aswin, 2019) mendefinisikan empati sebagai suatu aktivitas yang dilakukan untuk dapat memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang di alami oleh orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya. Sehingga apabila seseorang memiliki rasa empati terhadap sesama, maka akan menumbuhkan rasa ingin menolong. Menurut Zeidner, Mathhews dan Robert (dalam Fakhriyah & Aulia, 2019) faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku menolong (*altruisme*) adalah adanya kecerdasan emosional.

Mayer & Cobb (dalam Fahira, 2023) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengelola suatu informasi emosi dengan tepat dan efektif serta mampu menerima, memahami dan menangani emosinya maupun orang lain dengan baik. Kecerdasan emosi merupakan perpaduan antara emosi dan keterampilan sosial yang baik sehingga dapat mengarahkan untuk berperilaku cerdas sehingga dapat menentukan seberapa baik seseorang dapat menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain serta kemampuan dalam mengelola emosi dan dapat menciptakan hubungan baik dengan orang lain. Menurut Bar-On (dalam Afifah, dkk., 2023) kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan dalam merasakan emosi secara tepat sehingga dapat memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Goleman (dalam Huda, 2020) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kecerdasan emosional merupakan salah satu peran terpenting dalam pembentukan perilaku altruisme yang ada pada diri individu. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, tidak hanya mampu mengendalikan emosi atau perilaku negatifnya saja, tetapi juga mampu dalam memahami emosi yang ada dalam diri orang lain. Dalam hal ini kecerdasan emosi dapat mendorong individu dalam melakukan perilaku altruisme terhadap orang lain dengan cara sadar dan efektif Chaplin (dalam Pamungkas & Muslikah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 8 Oktober 2024 terhadap 10 siswa SMAN 4 Padang, didapatkan informasi bahwa masih terdapat siswa maupun siswi yang memiliki perilaku altruisme yang rendah. Beberapa siswa mengatakan bahwa terdapat sebagian dari teman-tamannya yang bersikap egois dan tidak mempedulikan orang lain saat melakukan sesuatu, misalnya saja

pada saat melakukan kegiatan pembelajaran. Masih banyak dari siswa maupun siswi yang merasa enggan untuk membantu temannya yang sedang merasa kesusahan untuk mengerti dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Keengganan tersebut terlihat dari siswa maupun siswi yang cenderung melempar pertanyaan tersebut kepada temannya yang lain untuk menjawabnya. Siswa juga mengatakan pada saat melakukan tugas kelompok, beberapa dari mereka hanya mengutamakan kepentingan pribadinya saja dibandingkan dengan kepentingan kelompok. Mereka cenderung kurang mau membantu teman-teman yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka melakukan kegiatan menolong hanya kepada teman-teman dekatnya saja. Jika ada orang lain selain daripada teman-temannya atau orang yang mereka tidak kenal yang membutuhkan pertolongan. Mereka cenderung hanya membirkannya saja dan bersikap tidak peduli terhadap orang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, mereka mengatakan ketika ada salah satu dari teman kelas mereka yang meminta tolong untuk diajarkan terkait tugas atau PR yang diberikan oleh guru dan berusaha untuk meminjam tugas atau PR yang diberikan, mereka cenderung menolaknya karena mereka beranggapan bahwa itu merupakan suatu persaingan untuk mendapatkan nilai yang bagus dan bisa jadi orang yang diajari dan diberikan tugas tersebut akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari mereka. Beberapa siswa siswa juga mengatakan bahwa ketika ada teman mereka yang tidak membawa alat tulis saat di kelas. Ketika temannya tersebut berusaha untuk

meminjam alat tulis kepada anak-anak kelas, mereka cenderung diam dan membiarkannya saja dan tidak berniat untuk membantu temannya tersebut dengan cara meminjamkan alat tulis yang mereka miliki kepada temannya tersebut. Beberapa siswa juga mengatakan jika melakukan kegiatan menolong harus melihat siapa yang ditolong, misalnya saja mereka akan lebih cenderung untuk menolong teman dekatnya saja dibandingkan dengan orang-orang lain dan mereka cenderung melakukan kegiatan menolong hanya kepada orang yang menguntungkan bagi mereka saja.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa masih ada dari mereka yang kurang dapat merasakan kesulitan yang dirasakan oleh orang lain, misalnya saja pada saat mereka melihat teman yang di *bully*, beberapa dari siswa mengatakan ketika mereka melihat adanya *pembullying*, mereka malah ikut turut serta dalam kegiatan tersebut dan melakukan *pembullying* kepada teman-temannya. Karena mereka mengatakan bahwa perbuatan tersebut merupakan hal yang biasa saja dan hanya sekedar candaan dalam lingkup pertemanannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan siswa juga mengatakan ketika melihat temannya yang sedang melakukan piket kelas sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, mereka cenderung hanya membiarkannya tanpa berusaha untuk membantunya. Karena menurutnya itu adalah kesalahan dan keteledoran dari temannya karena melakukan piket tidak tepat waktu. Beberapa siswa juga mengatakan pada saat ada teman mereka sedang sakit di kelas, beberapa dari siswa maupun siswi cenderung membiarkannya saja tanpa memberi tahu guru atau mengantarkannya

ke UKS. Mereka cenderung bersikap tidak peduli dan berusaha tidak acuh pada temannya yang sedang dalam keadaan sakit tersebut. Beberapa dari siswa juga mengatakan bahwa ketika ada teman mereka bercerita tentang masalah yang dihadapi, mereka cenderung tidak merespon dan membiarkannya saja. Dan beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa ketika ada teman yang menceritakan masalahnya, mereka cenderung menanggapi dengan sepele, karena mereka mengatakan bahwa itu adalah masalah dia dan bukan masalah kami. Mereka juga mengatakan di saat temannya bercerita tentang masalah yang di hadapi, tidak sedikit dari mereka yang memotong cerita temannya dengan langsung menceritakan masalahnya kembali tanpa merespon masalah temannya tersebut.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa, mereka mengatakan masih kesusahan dalam mengontrol kecerdasan emosional yang ada dalam diri mereka. Hal ini terlihat dari siswi yang memiliki *mood* yang masih labil, yang mana mereka mengatakan masih sering menimbulkan emosi negatif berupa marah dan kesal pada temannya, padahal temannya tidak melakukan sesuatu kesalahan. Beberapa siswa juga mengatakan munculnya rasa yang tiba-tiba tidak suka pada seseorang bahkan sampai kepada orang yang tidak di kenal. Beberapa dari siswa juga mengatakan bahwa ketika mereka sedang *badmood* dan melihat ada temannya yang jatuh saat melakukan olahraga, mereka cenderung membiarkannya saja tanpa menolongnya. Karena menurutnya *mood* yang tidak baik juga dapat mempengaruhi mereka, seperti

mood yang tidak baik dapat menurunkan jiwa tolong menolong yang ada dalam diri mereka.

Dari wawancara yang dilakukan kepada beberapa siswa, didapatkan informasi bahwa mereka dapat kurang mengenali dan mengetahui emosi yang ada pada diri orang lain. Beberapa dari siswa juga mengatakan masih kesulitan dalam mengenali emosi yang ada dalam diri orang lain termasuk temannya. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa ketika ada teman mereka yang sedang memiliki *mood* yang tidak baik seperti sedang kesal dan marah, karena mereka tidak mengetahui emosi yang ada pada temannya. Mereka cenderung tidak peduli karena tidak tau, mereka juga kadang mengajaknya bercanda dan mengganggu-ganggunya seperti pada hari-hari biasanya mereka bercanda, yang mengakibatkan terjadinya konflik dan pertengkaran antara mereka yang membuat temannya semakin marah dan semakin kesal kepada mereka. Beberapa siswa juga mengatakan ketika ada temannya yang sedang murung dan hanya diam saja karena suatu masalah. Mereka mengatakan ingin berusaha untuk menolong temannya tersebut, tetapi karena tidak mengetahui terkait dengan konflik dan permasalahan yang ada pada temannya, mengakibatkan mereka tidak jadi dan tidak bisa untuk menolong temannya tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya terkait dengan variabel yang di gunakan dalam penelitian, yaitu: 1) penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Muslikah (2019) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI SMA N 3 Demak”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dan empati terhadap altruisme pada siswa XI MIPA SMA Negeri 3 Demak. Semakin tinggi kecerdasan emosi dan empati maka akan semakin tinggi pula altruisme pada siswa XI MIPA SMA Negeri 3 Demak, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi dan empati maka akan semakin rendah pula altruisme pada siswa XI MIPA SMA Negeri 3 Demak.

2) penelitian yang dilakukan oleh Ryandari (2023) yang berjudul “Hubungan Empati Dengan Altruisme Pada Perawat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme pada perawat RS Ken Saras. 3) Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pratami (2020) dengan judul “Hubungan Empati Dengan Kecenderungan Altruisme Pada Mahasiswa psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan kecenderungan altruisme pada mahasiswa Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 4) penelitian selanjutnya yang di kemukakan oleh Huda (2020) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula perilaku altruistiknya. 5) penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Rozali (2020) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruisme Pada Penumpang Transjakarta”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap

perilaku altruisme pada penumpang Transjakarta. Berdasarkan penjelasan tersebut, perbedaan yang dilakukan peneliti dalam penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada waktu penelitian, lokasi penelitian, serta karakteristik dari subjek penelitian.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Peran Antara Empati dan Kecerdasan Emosional terhadap Altruisme Pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat peran antara empati dan kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang?
2. Apakah terdapat peran antara empati terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang?
3. Apakah terdapat peran antara kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran antara empati dan kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang.
2. Untuk mengetahui peran antara empati terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang.
3. Untuk mengetahui peran antara kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMAN 4 Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam bidang psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pembelajaran dan informasi terkait peran antara empati dan kecerdasan emosional terhadap altruisme pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Padang.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber acuan untuk pihak sekolah dalam membimbing siswa agar memiliki sifat empati

dan kecerdasan emosional yang mempengaruhi perilaku altruisme dalam kehidupannya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang lebih mempengaruhi dan dapat mengembangkan teori-teori yang terbaru. Penelitian ini digunakan sebagai acuan dasar dan sumber informasi yang di butuhkan.